

P :

Uposatha-Sutta

Demikianlah yang telah kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagawan sedang berdiam di Persada Migaramatu, Pubbarama (Arama Timur), Sawatthi. Waktu itu Wisakha --- bunda Sang Migara --- pada hari uposatha menghampiri Sang Bhagawan, setelah itu memberi hormat kepada beliau dan duduk di satu sisi. Lantas Sang Bhagawan berkata demikian kepada Wisakha --- bunda Sang Migara --- yang telah duduk di satu sisi, “He, Wisakha, mengapa Anda datang pada siang-siang hari begini?” “Hari ini saya mengamalkan uposatha, Bhante.”

A :

Ulasan Uposatha-Sutta [A. A. 2:320-329]

Kesepuluh. **Pada hari uposatha** : di hari uposatha, pada hari uposatha di hari itu, pada hari uposatha --- hari kelima-belas (bulan purnama). **Menghampiri** : setelah bertekad [mengamalkan] unsur-unsur uposatha, menghampiri sambil memegang wewangian, untaian bunga dan sebagainya. **He** : kata seru. **Siang-siang** : siang-siang yakni tengah hari, saat sedang tengah hari. **Mengapa Anda datang** : [beliau] bertanya, Anda bertandang ke sini untuk urusan apa?

P :

“Wisakha, ada tiga jenis uposatha. Apa saja ketiganya? Uposatha Penggembala Sapi, Uposatha Nigantha (kaum Jain), dan Uposatha Ariya. Dan, Wisakha, bagaimana dengan Uposatha Penggembala Sapi? Bagaikan, oh Wisakha, pada senja hari setelah menyerahkan kembali sapi-sapi kepada yang empunya, sang penggembala sapi berpikir demikian, ‘Hari ini sapi-sapi menjelajahi daerah ini dan itu, minum di daerah ini dan itu; besok sapi-sapi akan menjelajahi daerah ini dan itu, minum di daerah ini dan itu’; demikian pula, Wisakha, ada seseorang pengamal uposatha berpikir demikian, ‘Hari ini saya makan makanan utama ini dan itu, menyantap makanan pendamping ini dan itu; besok saya akan makan makanan utama ini dan itu, menyantap makanan pendamping ini dan itu.’ Dengan cara demikianlah ia melewati hari dengan pikiran (*cetanā*) yang disertai ketamakan. Demikianlah, Wisakha, Uposatha Penggembala Sapi. Kalau diamalkan secara demikian, Wisakha, Uposatha Penggembala Sapi baik pahala, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauannya takkan besar.

A :

Uposatha Penggembala Sapi : uposatha yang diamalkan bersama para penggembala sapi. **Uposatha Nigantha** : uposatha yang diamalkan kaum Nigantha. **Uposatha Ariya** : uposatha yang diamalkan kaum Ariya. **Bagaikan, oh Wisakha** : ibarat, oh Wisakha. **Pada senja hari setelah menyerahkan kembali sapi-sapi kepada yang empunya** : para penggembala sapi setelah menerima dan menjaga sapi-sapi, diupah secara harian, lima-harian, sepuluh-harian, setengah-bulanan, bulanan, enam-bulanan, atau tahunan. Di sini merujuk ke penjagaan yang diupah secara harian. **Menyerahkan kembali** : menerimakan, memberikan kembali, “Ini sapi kalian.” **Berpikir demikian** : sekembali ke rumah sendiri, bersantap, berbaring di ranjang, melakukan permenungan seperti ini. **Yang disertai dengan ketamakan** : yang bersekutu dengan nafsu keinginan (*taṇhā*). **Demikianlah, Wisakha, Uposatha Penggembala Sapi** : dibandingkan dengan Uposatha Ariya, landasan berpijak dari Uposatha Penggembala Sapi bukanlah pemikiran yang murni. **Pahala....nya takkan besar** : buah pahalanya bukanlah pahala yang besar. **Manfaat....nya takkan besar** : buah manfaatnya bukanlah

manfaat yang besar. **Kegemilangan....nya takkan besar** : buah kecemerlangannya bukanlah kecemerlangan yang besar. **Jangkauannya...nya takkan besar** : buah jangkauannya takkan dahsyat.

P :

Dan, Wisakha, bagaimana dengan Uposatha Nigantha? Ada, Wisakha, **golongan petapa** yang disebut Nigantha. Demikianlah yang dianjurkan kepada pengikut mereka, 'Datanglah, he manusia, **terhadap** makhluk hidup yang berada **di luar seratus yojana** di arah timur **letakkanlah tongkat pemukul**; terhadap makhluk hidup yang berada di luar seratus yojana di arah barat letakkanlah tongkat pemukul; terhadap makhluk hidup yang berada di luar seratus yojana di arah utara letakkanlah tongkat pemukul; terhadap makhluk hidup yang berada di luar seratus yojana di arah selatan letakkanlah tongkat pemukul.' Demikianlah mereka menganjurkan beriba hati berbelas kasih terhadap makhluk hidup tertentu, [namun] tidak menganjurkan beriba hati berbelas kasih terhadap makhluk hidup yang lain. Demikianlah yang dianjurkan kepada pengikut mereka pada hari uposatha, 'Datanglah, he manusia, setelah menanggalkan semua kain, katakanlah demikian, "**Saya bukanlah apa-apa, pun bukan dari apa-apa, bukan sesuatu yang ada. Milik saya pun bukanlah apa-apa, pun bukan dari apa-apa, bukan sesuatu yang ada.**"' Namun ibu dan ayahnya mengenalinya, 'Ini adalah putra kami'. Ia pun mengenali, 'Mereka adalah orang tua saya.' Putra dan istrinya pun mengenalinya, 'Ini adalah suami kami'. Ia pun mengenali, 'Mereka adalah putra dan istri saya.' Budak, pekerja dan pelayannya pun mengenalinya, 'Ini adalah tuan kami'. Ia pun mengenali, 'Mereka adalah budak, pekerja dan pelayan saya.' Pada saat di mana kebenaranlah yang seyogianya dianjurkan tetapi pada saat itu kebohonganlah yang dianjurkan. Saya katakan ini adalah ucapan bohong. Selewat malam hari, ia **menggunakan aset yang tidak diberikan**. Saya katakan ini adalah tindakan mencuri. Begitulah, Wisakha, Uposatha Nigantha. Kalau diamalkan secara demikian, Wisakha, Uposatha Nigantha baik **pahala**, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauan**nya takkan besar**.

A :

Golongan petapa : para petapa. **Di luar seratus yojana** : melewati seratus yojana, di atas itu.

Terhadapletakkanlah tongkat pemukul : terhadap makhluk hidup yang berada di daerah di luar seratus yojana letakkanlah tongkat pemukul; hal meletakkan tongkat pemukul. **Saya bukanlah apa-apa, pun bukan dari apa-apa, bukan sesuatu yang ada** : saya bukan merupakan sesuatu milik pihak lain, bukan dari mana, bukan sesuatu yang ada. Sesuatu di sini dimaksudkan sebagai penghalang (*palibodha*). Dikatakan [itu] bukanlah penghalang. **Milik saya pun bukanlah apa-apa, pun bukan dari apa-apa, bukan sesuatu yang ada** : milik saya pun bukan dari apa-apa, dari mana, entah dari dalam atau dari luar; pun tidak ada sesuatu, satu benda pun; tidak ada penghalang, sebagaimana yang dikatakan "Terpotong sudah penghalang pada diri saya". **Aset** : ranjang, bangku, bubur, nasi, dan sebagainya. **Menggunakan ... yang tidak diberikan** : pada hari berikutnya ia berbaring di atas ranjang, duduk di atas bangku, menenggak bubur, menyantap nasi, ia menggunakan aset mereka yang tidak diberikan. **Pahala...nya takkan besar** : tidak berpahala. Secara harafiah di sini *masih ada (pahala) yang tersisa* namun secara makna *tidak tersisa*. Demikianlah buah pahala dari uposatha yang diamalkan hanya secuil, tidak sebagaimana yang diinginkan, yang disukai, yang menawan hati. Karena itu sia-sia belaka, itulah yang seyogianya dipahami. Kalimat lainnya pun dipahami secara demikian.

P :

Dan, Wisakha, bagaimana dengan Uposatha Ariya? **Batin yang bernoda** menjadi bersih melalui **upaya**. Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan

dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan **perenungan terhadap Sang Tathagata**, **'Betapa beliau, Sang Bhagawan (Yang Mahamulia)**, seorang **Arahat** (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna Dengan Kemampuan Sendiri, Sempurna Dalam Pengetahuan dan Tindakan, Yang Telah Sukses Bertempuh, Yang Memahami Dunia, Pembimbing Yang Tiada Taranya Bagi Orang Yang Dapat Dijinakkan, Guru Para Dewa dan Manusia, seorang Buddha (Yang Telah Mencapai Pencerahan), Yang Mahamulia (Bhagawan).' **Dengan melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata, batinnya menjadi bening**, timbul suka-cita. **Noda batin** pun ditanggalkan, Wisakha, bagaikan kepala yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

A :

Batin yang bernoda : mengapa dikatakan demikian? Diperlihatkan [di sini] bahwa mengamalkan uposatha dengan batin yang tercemar takkan menghasilkan pahala yang besar sedangkan bila mengamalkannya dengan batin yang murni diwejangkan menghasilkan pahala yang besar. Oleh karena itu di sini diperlihatkan area aksi (*kammaṭṭhāna*/objek perenungan) yang dapat memurnikan batin. **Upaya** di sana merujuk ke tindakan atau usaha masing-masing individu. **Melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata** : melakukan perenungan terhadap delapan kualitas (kebajikan) Tathagata. Di sini, **betapa beliau, Sang Bhagawan** : beliau Sang Bhagawan, betapa dengan sila, samadhi ... terangkum semua kualitas (kebajikan) Buddha baik yang bersifat duniawi (lokiya) maupun yang bersifat adiduniawi (lokuttara). **Arahat** dan seterusnya : satu per satu kualitas (kebajikan) ditunjukkan. **Dengan melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata, batinnya menjadi bening** : dengan melakukan perenungan terhadap kualitas (kebajikan) Sang Tathagata baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat adiduniawi maka timbullah batin nan bening (tulus-yakin). **Noda batin** : lima perintang batin (*nīvaraṇa*).

P :

Dan, Wisakha, bagaimanakah kepala yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Dengan **keladak**, dengan lempung, dengan air, dengan **daya-upaya yang bersuaian** dari perorangan; demikianlah, Wisakha, kepala yang bernoda **menjadi bersih** melalui upaya. Seperti inilah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata, 'Betapa beliau, Sang Bhagawan (Yang Mahamulia), seorang Arahat (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna Dengan Kemampuan Sendiri, Sempurna Dalam Pengetahuan dan Tindakan, Yang Telah Sukses Bertempuh, Yang Memahami Dunia, Pembimbing Yang Tiada Taranya Bagi Orang Yang Dapat Dijinakkan, Guru Para Dewa dan Manusia, seorang Buddha (Yang Telah Mencapai Pencerahan), Yang Mahamulia (Bhagawan).' **Dengan melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata, batinnya menjadi bening**, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan. Inilah yang dikatakan, Wisakha, 'Siswa Sang Ariya **mengamalkan Uposatha Brahma**, **berdiam bersama Brahma**, batin menjadi bening **sehubungan dengan Brahma**, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan.' **Demikianlah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.**

A :

Keladak : keladak buah malaka (kemloko). **Daya-upaya yang bersuaian** : daya-upaya pelumuran, pengusapan, pembilasan dengan keladak yang sesuai, yang cocok. **Menjadi bersih** : menjadi berada dalam keadaan bersih. Tak elok kalau mendandani kepala yang kotor dengan hiasan kemudian merayakan festival. [Sebaliknya] sungguh elok kalau mendandani [kepala] yang bersih dengan hiasan

kemudian merayakan festival. Demikian pula bila mengamalkan uposatha dengan menjaga unsur-unsur uposatha dengan batin yang kotor takkan menghasilkan pahala yang besar. [Sebaliknya] bila mengamalkan uposatha dengan menjaga unsur-unsur uposatha dengan batin yang bersih akan menghasilkan pahala yang besar. Demikianlah yang dimaksudkan. **Mengamalkan Uposatha Brahma** : Sammasambuddha disebut sebagai Brahma. Karena melakukan perenungan terhadap kualitas (kebajikan) beliau sehingga pengamalan uposatha ini juga disebut sebagai pengamalan Uposatha Brahma. **Berdiam bersama Brahma** : berdiam bersama Sammasambuddha. **Sehubungan dengan Brahma** : sehubungan dengan Sammasambuddha.

P :

Batin yang bernoda, Wisakha, menjadi bersih melalui upaya. Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap Dhamma, 'Dhamma telah sempurna dibabarkan Yang Mahamulia, tampak di depan mata (di sini dan saat ini juga), tidak dibatasi waktu, mengundang untuk dibuktikan, mengarah ke dalam, seyogianya diselami setiap bijaksanawan.' Dengan melakukan perenungan terhadap Dhamma, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita. Noda batin pun ditanggalkan, Wisakha, bagaikan badan yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah badan yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Dengan penggosok badan, dengan serbuk, dengan air, dengan daya-upaya yang bersuaian dari perorangan; demikianlah, Wisakha, badan yang bernoda menjadi bersih melalui upaya. Seperti inilah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap Dhamma, 'Dhamma telah sempurna dibabarkan Yang Mahamulia, tampak di depan mata (di sini dan saat ini juga), tidak dibatasi waktu, mengundang untuk dibuktikan, mengarah ke dalam, seyogianya diselami setiap bijaksanawan.' Dengan melakukan perenungan terhadap Dhamma, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan. Inilah yang dikatakan, Wisakha, 'Siswa Sang Ariya mengamalkan Uposatha Dhamma, berdiam bersama Dhamma, batin menjadi bening sehubungan dengan Dhamma, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan.' Demikianlah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

A :

Melakukan perenungan terhadap Dhamma : melakukan perenungan terhadap *lokuttaradhamma* bersama untaian narasinya (dari kitab suci). **Penggosok badan** : penggosok badan *kuruvindaka*. Dengan damar (lak) sebagai perekat, serbuk batu *kuruvindaka* dibuat menjadi manik-manik, dilubangi, lalu dirangkai dengan benang. Punggung digosok dengan memegang sepasang ikatan manik-manik ini. Itulah yang dimaksudkan "dengan penggosok badan". **Serbuk** : serbuk mandi. **Daya-upaya yang bersuaian** : melumuri, menggosok, membasuh dan sebagainya, itulah daya-upaya yang sesuai. **Uposatha Dhamma** : disebut Uposatha Dhamma karena uposatha ini diamalkan dengan merujuk ke sembilan lokuttaradhamma bersama untaian narasinya (dari kitab suci). **Menjadi bersih** di sini seyogianya dipahami sebagaimana yang dilakukan sebelumnya.

P :

Batin yang bernoda, Wisakha, menjadi bersih melalui upaya. Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap Sanggha, 'Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak baik.

Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak lurus. Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak sesuai. Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak benar. Empat pasang insan ini yakni delapan individu ini merupakan Sanggha siswa Yang Mahamulia, yang patut menerima sajian, patut menerima keramahan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada taranya bagi dunia.' Dengan melakukan perenungan terhadap Sanggha, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita. Noda batin pun ditanggalkan, Wisakha, bagaikan busana yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah busana yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Dengan panas, dengan soda, dengan kotoran sapi, dengan air, dengan daya-upaya yang bersuaian dari perorangan; demikianlah, Wisakha, busana yang bernoda menjadi bersih melalui upaya. Seperti inilah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap Sanggha, 'Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak baik. Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak lurus. Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak sesuai. Sanggha siswa Yang Mahamulia telah bertindak benar. Empat pasang insan ini yakni delapan individu ini merupakan Sanggha siswa Yang Mahamulia, yang patut menerima sajian, patut menerima keramahan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada taranya bagi dunia.' Dengan melakukan perenungan terhadap Sanggha, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan. Inilah yang dikatakan, Wisakha, 'Siswa Sang Ariya mengamalkan Uposatha Sanggha, berdiam bersama Sanggha, batin menjadi bening sehubungan dengan Sanggha, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan.' Demikianlah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

A :

Melakukan perenungan terhadap Sanggha : melakukan perenungan terhadap kualitas (kebajikan) Sanggha. **Dengan panas** (*usmā*) : dua tiga kali terambil sudah dengan panas (*usumā*). Bisa juga dibaca (ditafsirkan) sebagai *usā* (makanan?). Inilah maknanya. **Soda** : abu. **Kotoran sapi** : atau air kencing sapi, atau kotoran kambing. **Menjadi bersih** : di sini pun seyogianya dipahami sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. **Uposatha Sanggha** : disebut Uposatha Sanggha karena uposatha ini diamalkan dengan merujuk ke kualitas (kebajikan) dari delapan individu Ariya.

P :

Batin yang bernoda, Wisakha, menjadi bersih melalui upaya. Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap sila diri sendiri, yang tiada rompeng, tiada cacat, tiada noda, tidak tercoreng, membebaskan, dipuji para bijaksawan, yang bebas dari kemelekatan, dan kondusif untuk konsentrasi (*samadhi*). Dengan melakukan perenungan terhadap silanya, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita. Noda batin pun ditanggalkan, Wisakha, bagaikan cermin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah cermin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Dengan minyak, dengan abu, dengan sikat/kumpanan bulu, dengan daya-upaya yang bersuaian dari perorangan; demikianlah, Wisakha, cermin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya. Seperti inilah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap sila diri sendiri, yang tiada rompeng, tiada cacat, tiada noda, tidak tercoreng, membebaskan, dipuji para bijaksawan, yang bebas dari kemelekatan, dan kondusif untuk konsentrasi (samadhi). Dengan melakukan perenungan terhadap silanya, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan. Inilah yang dikatakan, Wisakha, 'Siswa Sang Ariya mengamalkan **Uposatha Sila**, berdiam **bersama sila**, batin menjadi bening **sehubungan dengan sila**, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan.' Demikianlah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

A :

Sila : sila perumah tangga bagi kaum perumah tangga. Sila pabbajita (yang sudah meninggalkan kehidupan berumah tangga) bagi kaum pabbajita. **Tiada rompeng dan sebagainya** : sebagaimana yang dipaparkan dalam Visuddhimagga (I : 151-2). **Sikat/kumparan bulu** : sikat/kumparan yang terbuat dari bulu kuda, serat murva (*Sansevieria roxburghiana*) dan lain-lain. **Daya-upaya yang bersuaian** : daya-upaya membasahi dengan minyak, noktah diketahui sudah lembap lantas ditaburi dengan abu, digosok dengan sikat/kumparan bulu. **Menjadi bersih** di sini seyogianya dipahami secara demikian, walaupun cermin yang bernoda telah dihiasi dengan ornamen, bila menengok ke kondisi diri sendiri tampak tak elok. Tetapi kalau bersih, tampak elok. Demikian pula bila mengamalkan uposatha dengan batin yang kotor takkan menghasilkan pahala yang besar. [Sebaliknya] bila mengamalkan uposatha dengan batin yang bersih akan menghasilkan pahala yang besar. **Uposatha Sila** : disebut Uposatha Sila karena mengamalkan uposatha dengan melakukan perenungan terhadap sila diri sendiri. **Bersama sila** : bersama pancasila (Buddhis), dasasila diri sendiri. **Sehubungan dengan sila** : sehubungan dengan pancasila (Buddhis), dasasila.

P :

Batin yang bernoda, Wisakha, menjadi bersih melalui upaya. Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya **melakukan perenungan terhadap dewata**, 'Ada Dewa *Cātumahārājika* (Empat Maharaja), ada Dewa *Tāvatiṃsa* (Tiga-Puluh-Tiga), ada Dewa *Yāma*, ada Dewa *Tusita* (Yang Merasa Puas), ada Dewa *Nimmānarati* (Yang Bergembira dalam Penciptaan), ada Dewa *Paranimmitavasavatti* (Yang Menguasai Ciptaan Pihak Lain), ada Dewa *Brahmakāyika* (Kawan Brahman), pun ada dewa-dewa di atas itu. Sebagaimana keyakinan (*saddhā*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, keyakinan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana sila yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, sila serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana pengetahuan (*suta*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, pengetahuan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana keikhlasan (*cāga*/kerelaan) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, keikhlasan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana kebijaksanaan (*paññā*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, kebijaksanaan serupa pun ada pada diri saya.' Dengan melakukan perenungan terhadap keyakinan, sila, pengetahuan, keikhlasan, dan kebijaksanaan diri sendiri maupun dewata-dewata itu, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita. Noda batin pun ditanggalkan, Wisakha, bagaikan emas yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah emas yang bernoda [bisa] menjadi bersih melalui upaya? Dengan **perapian**, dengan **garam**, dengan **oker kuning**, dengan **pipa dan sepi**, dengan **daya-upaya yang**

bersuaian dari perorangan; demikianlah, Wisakha, emas yang bernoda **menjadi bersih** melalui upaya. Seperti inilah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

Dan, Wisakha, bagaimanakah batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya? Sehubungan dengan ini, Wisakha, siswa Sang Ariya melakukan perenungan terhadap dewata, 'Ada Dewa *Cātumahārājika* (Empat Maharaja), ada Dewa *Tāvatiṃsa* (Tiga-Puluh-Tiga), ada Dewa *Yāma*, ada Dewa *Tusita* (Yang Merasa Puas), ada Dewa *Nimmānarati* (Yang Bergembira dalam Penciptaan), ada Dewa *Paranimmitavasavatti* (Yang Menguasai Ciptaan Pihak Lain), ada Dewa *Brahmakāyika* (Kawan Brahma), ada dewa-dewa di atas itu. Sebagaimana keyakinan (*saddhā*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, keyakinan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana sila yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, sila serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana pengetahuan (*suta*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, pengetahuan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana keikhlasan (*cāga/kerelaan*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, keikhlasan serupa pun ada pada diri saya. Sebagaimana kebijaksanaan (*paññā*) yang dimiliki para dewata itu, yang sepeninggal dari sini terlahir di sana, kebijaksanaan serupa pun ada pada diri saya.' Dengan melakukan perenungan terhadap keyakinan, sila, pengetahuan, keikhlasan, dan kebijaksanaan diri sendiri maupun dewata-dewata itu, batinnya menjadi bening, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan. Inilah yang dikatakan, Wisakha, 'Siswa Sang Ariya mengamalkan **Uposatha Dewata**, berdiam bersama para dewata, batin menjadi bening sehubungan dengan para dewata, timbul suka-cita, noda batin pun ditanggalkan.' Demikianlah, Wisakha, batin yang bernoda menjadi bersih melalui upaya.

A :

Melakukan perenungan terhadap dewata : di samping bersaksi atas dewa-dewa itu, juga melakukan perenungan terhadap keyakinan dan lain-lain yang ada pada diri sendiri. **Perapian** : tungku. **Garam** : lempung garam. **Oker kuning** : serbuk oker kuning. **Pipa dan sepit** : pipa peniup dan juga sepit untuk membolak-balikkan. **Daya-upaya yang bersuaian** : daya-upaya yang sesuai misalnya memasukkan, meniup, membolak-balikkan [emas yang bernoda] di dalam tungku. **Menjadi bersih** di sini seyogianya dipahami sebagaimana yang dilakukan sebelumnya --- tak elok kalau merayakan festival dengan didandani hiasan emas yang bernoda. [Sebaliknya] sungguh elok [kalau didandani] dengan hiasan emas yang bersih. Demikian pula uposatha [yang diamalkan] dengan batin yang bernoda takkan menghasilkan pahala yang besar. [Sebaliknya kalau] dengan batin yang bersih akan menghasilkan pahala yang besar. **Uposatha Dewata** : disebut Uposatha Dewata karena uposatha ini diamalkan dengan melakukan perenungan terhadap kebajikan diri sendiri, di samping bersaksi atas dewa-dewa itu. Lainnya, yang seyogianya diuraikan perihal objek (*kammaṭṭhāna*) perenungan terhadap Buddha dan sebagainya, semuanya sebagaimana yang diuraikan dalam *Visuddhimagga*.

P :

Kemudian, Wisakha, demikianlah yang direnungkan para Siswa Sang Ariya : Para Arahata, sepanjang hidup telah **meninggalkan pembunuhan makhluk hidup**, telah **menghindari** pembunuhan makhluk hidup, telah **meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam**, **tahu malu** dan **memiliki rasa iba**, **berbelas kasih atas kemaslahatan semua makhluk hidup**. **Saya pun hari ini**, siang dan malam ini akan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, akan menghindari pembunuhan makhluk hidup, akan meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam, tahu malu dan memiliki rasa iba, berbelas kasih atas kemaslahatan semua makhluk hidup. **Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata**, dan akan **mengamalkan uposatha**.

A :

Pembunuhan makhluk hidup : hal menewaskan makhluk hidup. **Meninggalkan** : meninggalkan kebejatan akhlak yang berniat melakukan pembunuhan makhluk hidup. **Menghindari** : setelah meninggalkan lantas menyingkir dari, berpaling dari kebejatan akhlak. **Meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam** : mencampakkan tongkat pemukul serta senjata tajam mempunyai makna tidak mengoperasikan tongkat pemukul serta senjata tajam yang diperuntukkan menganiaya pihak lain. Di samping itu, semua sarana lainnya yang dapat menyakiti makhluk hidup seyogianya dipahami sebagai tongkat pemukul serta senjata tajam. Tongkat jalan, kayu pembersih gigi, silet dan gunting yang dibawa para bhikkhu untuk mengembara, tidaklah diperuntukkan menganiaya pihak lain. Karena itulah disebut meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam. **Tahu malu** : mereka yang tahu malu memiliki sifat jijik terhadap perbuatan jahat. **Memiliki rasa iba** : memiliki pikiran cinta kasih, rasa iba. **Berbelas kasih atas kemaslahatan semua makhluk hidup** : berbelas kasih terhadap kemaslahatan semua makhluk hidup; karena memiliki rasa iba itulah sehingga menaruh hati pada kemaslahatan semua makhluk hidup. **Saya pun hari ini** : saya juga hari ini. **Dengan cara demikianlah** : dengan kualitas (kebajikan) demikianlah. **Saya meneladan para Arahata** : sebagaimana yang berjalan di belakang mengikuti yang berjalan di depan, saya pun meneladan para Arahata itu, menyusul para Arahata dengan kualitas (kebajikan) yang dilakukan pertama-tama ini. **Dan akan mengamalkan uposatha** : dengan bertindak demikian saya akan meneladan Arahata, dan akan mengamalkan uposatha.

P :

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, hanya mengambil apa yang diberikan, hanya menginginkan apa yang diberikan, tidak mencuri, diri sendiri bersih. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, hanya mengambil apa yang diberikan, hanya menginginkan apa yang diberikan, tidak mencuri, diri sendiri bersih. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha.

A :

Pengambilan sesuatu yang tidak diberikan : pengambilan sesuatu milik pihak lain yang tidak diberikan, pemalingan, pencurian. **Mengambil apa yang diberikan** : hanya mengambil apa yang diberikan. **Menginginkan apa yang diberikan** : hanya menginginkan, menaruh hati pada apa yang diberikan. **Tidak mencuri** : tanpa melakukan pencurian. **Bersih** : karena tidak mencuri. **Diri sendiri** : diri pribadi; ia hidup dengan membuat diri pribadi bersih, tidak mencuri.

P :

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan kehidupan tidak suci, hidup suci, hidup menjauhi dan menghindari percabulan orang awam. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan kehidupan tidak suci, hidup suci, hidup menjauhi dan menghindari percabulan orang awam. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha.

A :

Kehidupan tidak suci : kehidupan yang tidak luhur. **Hidup suci** : melaksanakan perilaku Brahma yang luhur. **Menjauhi** : menyingkir dari kehidupan tidak suci. **Percabulan** : disebut percabulan karena [kepada mereka yang berperilaku demikian] patut digunakan julukan 'orang seperti sejoli pecabul

yang terangsang nafsu', yang bertolak belakang dengan Dhamma nan sejati. **Orang awam** : penghuni perkampungan.

P :

Para Arahat, sepanjang hidup telah meninggalkan **ucapan bohong**, menghindari ucapan bohong, **mengucapkan yang benar**, **yang bersanding dengan kebenaran**, **tandas**, **dapat dijadikan tumpuan**, **tidak mendustai orang-orang di dunia**. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan ucapan bohong, menghindari ucapan bohong, mengucapkan yang benar, yang bersanding dengan kebenaran, tandas, dapat dijadikan tumpuan, tidak mendustai orang-orang di dunia. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahat, dan akan mengamalkan uposatha.

A :

Ucapan bohong : cakap kibil, cakap kosong. **Mengucapkan yang benar** : mengucapkan kebenaran. **Yang bersanding dengan kebenaran** : beriringan, bersinggungan dengan kebenaran; bukan sesekali berucapan bohong. Orang yang kadang-kadang mengucapkan kebohongan, kadang-kadang mengucapkan kebenaran, yang diselingi ucapan bohong, tidak bersentuhan dengan kebenaran. Oleh karena itu orang demikian tidak bersanding dengan kebenaran. Namun mereka yang bersanding dengan kebenaran, karena tetap beriringan dengan kebenaran, takkan mengucapkan kebohongan walaupun sampai nyawa terancam. **Tandas** : teguh, kata-katanya tegas. Ada orang kata-katanya tidak tegas seperti terwarnai kunyit, seperti tunggul pohon yang tertanam dalam sekam, seperti waluh yang diletakkan di punggung kuda. Ada orang kata-katanya tegas, seperti tulisan di batu, seperti pasak Indra (pilar utama di depan gerbang kota), walaupun kepalanya dipancung kata-katanya tidak mendua. Inilah yang disebut sebagai tandas. **Dapat dijadikan tumpuan** : dapat diandalkan, dapat dipercayai. Ada orang-orang tertentu tak dapat dijadikan tumpuan, "Ini diucapkan siapa?" "Oleh Anu." Lantas muncul ucapan, "Jangan mempercayai kata-katanya." Ada seseorang dapat dijadikan tumpuan, "Ini diucapkan siapa?" "Oleh Anu." Lantas muncul ucapan, "Kalau diucapkan dia, bisa dijadikan rujukan, tidak perlu ditolak. Memang demikianlah adanya." Inilah yang disebut sebagai dapat dijadikan tumpuan. **Tidak mendustai orang-orang di dunia** : apa yang diucapkan itu tidak mendustai orang-orang di dunia.

P :

Para Arahat, sepanjang hidup telah meninggalkan **minuman beralkohol**, **minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan**; menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan; menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahat, dan akan mengamalkan uposatha.

Para Arahat, sepanjang hidup **hanya makan sekali**, **berhenti santap malam**, **menghindari makan pada waktu yang salah**. Saya pun hari ini, siang dan malam ini hanya akan makan sekali, berhenti santap malam, menghindari makan pada waktu yang salah. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahat, dan akan mengamalkan uposatha.

A :

Minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan : dengan niat menenggak minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang

memabukkan, yang menyebabkan kelengahan. **Hanya makan sekali** : ada dua kali [waktu] makan, makan pagi dan makan malam. Dalam hal ini, makan pagi yang dibatasi sampai tengah hari; atau dari tengah hari, ke atas sampai fajar. Oleh karena itu asal sampai tengah hari, walaupun makan sepuluh kali, masih disebut makan sekali. Itulah yang dimaksudkan dengan 'hanya makan sekali'. Santap malam --- makan malam; berhenti dari itu --- **berhenti santap malam**. Makan selewat tengah hari sampai matahari terbenam disebut makan pada waktu yang salah. Menghindari itu --- **menghindari makan pada waktu yang salah**.

P :

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan **menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik** telah meninggalkan pengenaaan **untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan** --- **pengondisi persolekan**; menghindari menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik menghindari pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan --- pengondisi persolekan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik meninggalkan pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan --- pengondisi persolekan; menghindari menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik menghindari pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan --- pengondisi persolekan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha.

A :

Menonton hiburan : menonton hiburan untuk bersenang-senang, yang tidak selaras dengan ajaran [Buddha]. **Tari-tarian, nyanyian, dan musik** : misalnya hal menari atau menyuruh orang menari dan sebagainya. Bahkan menyelenggarakan tarian merak dan sebagainya, menonton tari-tarian dan sebagainya sebagai hiburan disebut **menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik**. Diri sendiri terlibat, atau membuat orang lain terlibat, atau menyaksikan terselenggaranya tari-tarian dan sebagainya, janganlah dilakukan para bhikkhu dan bhikkhuni.

Dalam hal pengenaaan untaian bunga dan sebagainya, **untaian bunga** --- bunga apa pun. **Wangi-wangian** : apa pun yang menghasilkan bau wangi. **Urapan kosmetik** : perona kulit. **Perhiasan** : [sesuatu] yang dikenakan. **Dandanan** : menyempurnakan yang kurang. **Persolekan** : berkenaan atas wewangian dan perona kulit. **Pengondisi** : penyebab. Dengan demikian untaian bunga, perhiasan, dan sebagainya ini bagi ia yang berniat melanggar sila membuatnya seperti orang awam. Oleh karena itu dihindari.

P :

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan **pembaringan yang tinggi dan besar**, menghindari pembaringan yang tinggi dan besar, hanya menggunakan pembaringan yang rendah, di atas ranjang kecil atau tikar rerumputan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan pembaringan yang tinggi dan besar, menghindari pembaringan yang tinggi dan besar, hanya menggunakan pembaringan yang rendah, di atas ranjang kecil atau tikar rerumputan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha.

Demikianlah, oh Wisakha, pengamalan Uposatha Ariya. Bila Uposatha Ariya diamalkan secara demikian maka baik pahala, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauannya besar sekali.

A :

Pembaringan yang tinggi : melebihi ukuran. **Besar** : lapik yang tidak sesuai, oleh karena itu dihindari.

P :

Seberapa besarkah pahalanya? Seberapa besarkah manfaatnya? Seberapa besarkah kegemilangannya? Seberapa besarkah jangkauannya? Sama seperti, oh Wisakha, **memiliki otoritas kekuasaan yang berdaulat** atas keenam belas negeri besar yakni *Āṅgā, Magadhā, Kāsī, Kosalā, Vajjī, Mallā, Cetī, Vaṅgā, Kurū, Pañcālā, Macchā, Surāsenā, Assakā, Avanti, Gandhārā,* dan *Kambojā* --- **yang berlimpah-ruah dalam tujuh jenis permata**, namun masih **tidak senilai dengan seperenam belas bagian** dari uposatha berunsur delapan ini. Apa sebabnya? Karena, oh Wisakha, bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh **tiada nilainya**.

A :

Seberapa besarkah pahalanya : sejauh manakah pahalanya. Kalimat lainnya pun dipahami secara demikian. **Yang berlimpah-ruah dalam tujuh jenis permata** : memiliki permata berwarna merah yang berlimpah-ruah; membuat segenap dataran Jambudipa bagaikan hamparan [kulit] tambur kemudian memenuhinya dengan tujuh jenis permata seukuran pinggang. **Kekuasaan yang berdaulat** : kekuasaan seorang pendaulat atau kekuasaan yang memiliki kedaulatan. Di sini, kekuasaan yang memiliki kedaulatan bukanlah [hasil dari] tindakan kekerasan. **Memiliki otoritas** : memiliki otoritas seperti seorang penguasa dunia. *Āṅgā* dan seterusnya adalah nama negeri besar (*mahājanapada*). **Tidak senilai dengan seperenam belas bagian** : tidak senilai satu bagian dari enam belas bagian kebajikan pengamalan uposatha selama sehari semalam. Seperenam belas dari buah pahala [pengamalan] uposatha selama semalam masih lebih banyak daripada itu. **Tiada nilainya** : hanya secuil saja.

P :

Oh Wisakha, 50 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Cātumahārājika*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Cātumahārājika* adalah 500 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Cātumahārājika*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

Oh Wisakha, 100 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Tāvatiṃsa*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Tāvatiṃsa* adalah 1000 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Tāvatiṃsa*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

Oh Wisakha, 200 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Yāma*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Yāma* adalah 2000 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Yāma*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

Oh Wisakha, 400 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Tusita*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Tusita* adalah 4000 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Tusita*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

Oh Wisakha, 800 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Nimmānarati*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Nimmānarati* adalah 8000 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Nimmānarati*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

Oh Wisakha, 1600 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Paranimmitavasavatti*. Tiga puluh 'malam' demikian adalah sebulan. Dua belas 'bulan' demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Paranimmitavasavatti* adalah 16000 'tahun' surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Paranimmitavasavatti*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan 'bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya'.

P :

Tidak membunuh, tidak mencuri,
Tidak berbohong pun bukan peminum;
Menghindari percabulan dan hidup tak suci,
Tidak santap malam, di waktu yang salah.

Tak mengenakan kalung bunga dan wewangian,
Tidur di ranjang (kecil), beralas bumi atau tikar;
Inilah yang dikatakan uposatha berunsur delapan,
Pelebur dukkha, dibabarkan Buddha.

Bak mentari dan rembulan nan elok,
Bercahaya cermelang memancar jauh;
Mengusir kegelapan di angkasa raya,
Menyinari langit menerangi penjuru.

Di antara harta benda di sini,
Mutiara, permata, lapis-lazuli,
Serta emas tanduk atau kencana nan bernilai,
Yang dikatakan dipindahkan dalam wujud alamiah;

Dibandingkan dengan uposatha berunsur delapan,
Seperenam belas pun tak sampai.
Bak sinar rembulan dengan semua cahaya bintang.

Oleh karena itu, hai pria dan wanita nan berbudi,

Setelah mengamalkan uposatha berunsur delapan,
Kebajikan yang mendatangkan kebahagiaan,
Dengan tiada cacat, surgalah yang kalian raih!

A :

Hidup tak suci : kehidupan yang tidak luhur. **Tidak santap malam, di waktu yang salah** : tidak makan malam pun tidak makan siang pada waktu yang salah saat mengamalkan uposatha. **Tidur di ranjang (kecil), beralas bumi atau tikar** : tidur di atas ranjang yang sesuai yang berkaki setinggi satu hasta [tambah] satu kepalan tangan, atau di atas lantai berturap, atau di atas pelapik (*santhata*) rumput, daun, jerami, dan sebagainya. **Inilah yang dikatakan uposatha berunsur delapan** : demikianlah yang dikatakan uposatha berunsur delapan --- yang memiliki delapan unsur --- yang diamalkan dengan menghentikan pembunuhan makhluk hidup dan sebagainya. Karena mau mengamalkan [uposatha], “Besok saya mau menjalankan uposatha”, hari ini juga “Saya seyogianya melakukan ini dan itu”, seyogianya melakukan persiapan makanan. Pagi-pagi pada hari uposatha, ambillah uposatha-sila dengan memohon di depan bhikkhu, bhikkhuni, upasaka atau upasika yang menguasai seluk-beluk dasa-sila (sepuluh sila). Bila tak tahu teks Palinya, lakukanlah adhitthana (bertekadlah), “Saya bertekad [mengamalkan] uposatha yang dimaklumkan Buddha”. Bila tidak mendapati yang lain, bertekadlah (beradhitthanalah) sendiri. Utarakanlah [tekad itu]. Saat mengamalkan uposatha, janganlah melakukan tindakan yang merugikan pihak lain, janganlah menghabiskan waktu dengan menghitung pengeluaran dan pemasukan, setelah memperoleh makanan di rumah, makanlah seperti bhikkhu yang senantiasa mendapatkan makanan, pergilah ke wihara untuk mendengarkan Dhamma, arahkanlah perhatian kepada salah satu dari 38 objek [meditasi].

Nan elok : yang tampak indah. **Bercahaya cemerlang** : sedang bercahaya cemerlang. **Memancar** : menjelajah. **Jauh** : entah berapa besar. **Di angkasa raya** : di antariksa. **Menyinari** : menyuar, melepaskan cahaya. **Menerangi penjuru** : menerangi semua penjuru. Atau, **menyinari** : memuncratkan cahaya ke setiap penjuru. **Menerangi** : sedang menerangi. **Lapis-lazuli (veluriya)** : walaupun sudah dikatakan permata namun ingin ditunjukkan bahwa ini adalah permata asli. Lapis-lazuli asli berwarna bambu (*velu*) yang telah berusia setahun. Itulah yang dimaksudkan di sini. **Nan bernilai** : yang bagus menakjubkan. **Emas tanduk** : emas yang kemunculannya bagaikan tanduk kerbau. **Kencana** : emas murni yang ditemukan di gunung. **Wujud alamiah** : yang berwarna bagus seperti warna kulit Sang Guru. **Dipindahkan** : emas yang dibawa oleh semut. **Tak sampai** : tak mencukupi. **Sinar rembulan** : berdasarkan makna genitif, sinar milik rembulan. **Setelah mengamalkan uposatha** : setelah menjalankan uposatha. **Yang mendatangkan kebahagiaan** : yang membuahkan kebahagiaan, yang mengalami kebahagiaan. **Surgalah yang kalian raih** : kalian akan menuju alam surga. Siapa pun yang [mengamalkan] dengan tiada cacat akan terlahir di alam dewa. Yang lain yang kadang-kadang tidak disebutkan di sini, seyogianya dipahami sebagaimana yang dituturkan.